



Oleh: IRVA YUNITA¹
Email: irvata27@gmail.com

Kompetensi dan Budaya Kerja Pustakawan Menghadapi Pasar Bebas (*Global Market*)

Abstrak

Abad ke-21 merupakan era globalisasi, perkembangan teknologi akan semakin menghilangkan batasan tempat antara satu orang dan yang lainnya. Baik secara lokal, nasional, bahkan internasional. Dengan adanya globalisasi tersebut, salah satu pengaruh yang dimunculkan yaitu adanya pasar bebas yang menjadi peluang sekaligus ancaman bagi berbagai profesi, termasuk juga pustakawan. Dengan demikian pustakawan harus memiliki kompetensi dan budaya kerja yang dipersiapkan untuk menghadapi pasar bebas. Kompetensi dasar saja tidak cukup, perlu berbagai kompetensi pendukung lainnya, misalnya kemampuan menguasai bahasa Internasional. Pustakawan juga perlu memiliki budaya kerja yang ulet, pekerja keras, disiplin, produktif, tanggung jawab, motivasi, manfaat, kreatif, dinamik, konsekuen, konsisten, responsive, mandiri, menjadi lebih baik, serta selalu siap melayani kebutuhan informasi pemustaka. Hal tersebut merupakan upaya pustakawan mempersiapkan diri menghadapi pasar bebas.

Kata kunci: *Kompetensi pustakawan, budaya kerja pustakawan, pasar bebas.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sangat pesat, berpengaruh pada kehidupan manusia, terutama pada abad ke-21 yang merupakan era globalisasi. Perkembangan teknologi akan semakin menghilangkan batasan tempat antara satu orang dan yang lainnya, baik secara lokal, nasional, dan internasional. Salah satu pengaruh adanya globalisasi yaitu adanya pasar bebas yang tidak hanya terpaku pada penjualan produk tetapi juga jasa yang dapat bersifat internasional.

Seseorang dapat bekerja di mana saja tanpa ada batasan tempat, ini merupakan sebuah peluang yang bisa menjadi ancaman. Sebagai peluang karena kita dapat bekerja di mana saja tanpa ada batasan tempat, sedangkan ancaman bagi tenaga kerja yang tidak memiliki kompetensi untuk bersaing

dengan tenaga kerja asing dan tidak mau menjadikannya sebuah tantangan, dengan kata lain tidak mau belajar. Pustakawan dapat mempersiapkan diri jika tidak ingin kalah di era pasar bebas.

Pustakawan harus mampu bersaing dengan para pustakawan asing jika benar tidak ingin keberadaannya digeser oleh mereka. Era globalisasi harus bisa dijadikan sebuah tantangan bagi pustakawan dalam meningkatkan kompetensi. Kompetensi penting bagi pustakawan, karena diharapkan pustakawan dapat bekerja secara profesional, dimana profesional menurut Purwono (2013:49) adalah “serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal”. Profesionalisme

¹ Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tersebut dapat terbentuk melalui sebuah kompetensi.

Kaitannya dengan meningkatkan kompetensi pustakawan, disusunlah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang bertujuan sebagai acuan pengembangan tenaga kerja Indonesia, agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, profesional, dan kompetitif melalui aplikasi cerdas yang mampu membentuk ciri khusus bagi perusahaan maupun individu itu sendiri dalam persaingan dunia usaha dan persaingan dalam pasar tenaga kerja (Rimbarawa, 2012:31).

Era pasar bebas menjadikan banyak perubahan pada dunia perpustakaan, salah satunya terjadi pada budaya perpustakaan. Perubahan budaya perpustakaan saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, serta perkembangan kebutuhan manusia di era sekarang. Pekerjaan manusia saat ini banyak digantikan oleh mesin dan kebutuhan manusia untuk memperoleh segala sesuatu secara cepat dan tepat menjadikan perubahan pada budaya kerja pustakawan. Pustakawan tentu saja harus memiliki budaya kerja sesuai dengan masanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan budaya kerja pustakawan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi pasar bebas. Dengan demikian, artikel ini akan menjelaskan mengenai kompetensi dan budaya kerja pustakawan dalam menghadapi pasar bebas.

Pasar Bebas

Pasar bebas atau pasar global sudah berada di depan mata. Keberadaan pasar bebas secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan seseorang. Van Kessel dalam Mangkunegaran yang dikutip Rumani (2014:7) menyebutkan bahwa pasar bebas merupakan sebuah sikap, cara pikir, sebuah tatanan baru yang merupakan akibat dari terjadinya pertukaran secara bebas dalam bidang ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Sedangkan Surachman (2012: 18) menyatakan bahwa pasar bebas disini berkaitan dengan suatu persaingan dan kompetisi di bidang ekonomi secara bebas, siapa yang berhasil memenangkan persaingan dan kompetisi tersebut, akan bertahan pada pasar bebas, muncul sebuah organisasi dalam upaya meningkatkan daya saing di bidang ekonomi, salah satunya adalah AFTA. ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud kesepakatan dari negara-negara ASEAN

untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi di kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia (Wiratningsih, 2014: 4).

Pasar bebas merupakan sebuah proses pertukaran yang tidak terbatas pada lokasi, baik dalam bidang ekonomi, politik dan kebudayaan. Terkait dengan keadaan tersebut, tentu saja akan berpengaruh terhadap profesi pustakawan. Misalnya saja dalam sektor ekonomi, tidak menutup kemungkinan pustakawan Indonesia bersaing dengan pustakawan dari luar negeri dalam hal mencari pekerjaan.

Dengan demikian perpustakaan-perpustakaan yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan dimasuki oleh para pustakawan dari luar negeri, begitu pula dengan kita pustakawan Indonesia juga dapat bekerja di perpustakaan luar negeri. Jadi dalam konsep pasar bebas di sini lebih ditekankan bahwa tidak adanya batasan tempat untuk seseorang bekerja.

Dengan keadaan tersebut maka pustakawan dituntut untuk bersaing dengan pustakawan dari luar negeri. Tentunya bukanlah hal yang mudah. Maka seorang pustakawan harus bisa mempersiapkan diri menghadapi pasar bebas. Salah satu upaya dalam menghadapi pasar bebas tersebut dengan meningkatkan kompetensinya.

Kompetensi Pustakawan

Kompetensi merupakan suatu hal yang penting dalam meningkatkan kinerja seseorang. Kompetensi menurut Spencer dalam Moeheriono (2012: 5) didefinisikan sebagai “karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu”.

Sedangkan menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan, dan perorangan lainnya bidang perpustakaan, kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dapat terobservasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pustakawan adalah sebuah karakteristik dasar pustakawan yang terkait dengan pencapaian kinerjanya serta kemampuan pustakawan mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan.

Kompetensi Pustakawan dalam Menghadapi Pasar Bebas

Pasar bebas merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh semua orang, termasuk pustakawan. Oleh sebab itu pustakawan dalam menghadapi tantangan tersebut harus dengan meningkatkan kualitas pustakawan itu sendiri. Seperti yang disampaikan Tjiptopropranoto (1995) dalam Purwono (2013:55) bahwa kualitas dari pustakawan di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan tugasnya pustakawan harus berorientasi kepada keperluan pengguna perpustakaan;
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik agar mempermudah dalam mengidentifikasi keperluan pengguna;
3. Memiliki kemampuan teknis di bidang perpustakaan paling sedikit setara dengan pendidikan sarjana muda (Diploma 2) di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi;
4. Dapat berbahasa asing khususnya bahasa Inggris;
5. Mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan;
6. Mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan pengembangan perpustakaan;
7. Mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi secara mandiri.

Selain itu, dalam menghadapi pasar bebas seorang pustakawan juga harus memiliki kompetensi tertentu sehingga pustakawan dapat bersaing dengan pustakawan luar negeri. Menurut Rumani (2014:13-14) dalam menghadapi pasar bebas maka pustakawan harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi kepustakawanan, hal ini untuk mendapatkan informasi, mengolah, mengelola, dan menyebarkan informasi. meliputi administrasi, manajemen koleksi, layanan teknis, *shelving*, *wedding*, yang dapat diperoleh dari pendidikan maupun non pendidikan;
2. Kompetensi teknologi informasi, seperti memanfaatkan *e-book*, *e-journal*, membuat paket informasi, mengelola *web* perpustakaan, menelusur informasi, memanfaatkan database, *men-download*, *upload* informasi, mengatasi

hacker, sistem jaringan, dan menghilangkan virus;

3. Kompetensi komunikasi baik verbal maupun non verbal, dan lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi dengan bahasa Inggris juga merupakan sebuah hal yang penting;
4. Kompetensi kepribadian/*soft skill*, adalah kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berakhlak mulia. Berpikir terbuka, memiliki etos kerja, maju, dan siap menerima perubahan;
5. Kompetensi ilmu-ilmu yang mendukung, seperti ilmu ekonomi, psikologi, hukum, *public relation*, teknik, dll.

Masih terkait dengan kompetensi dan daya saing, (Surachman, 2012:8) meyebutkan bahwa setidaknya pustakawan Asia Tenggara perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi;
2. Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa;
3. Kemampuan dalam literasi informasi;
4. Kemampuan dan keahlian dalam pelayanan teknis dan pengguna;
5. Pemikiran yang inovatif dan kreatif;
6. Kemampuan untuk bekerja sama;
7. Kemampuan lain yang berhubungan dengan *soft-skill*.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disebutkan Larsen dalam Achmad, dkk. (2012:109) mengenai kompetensi pustakawan di era global, yaitu:

1. Pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi informasi dan komunikasi, penelusuran informasi, ekonomi informasi, pengetahuan tentang subjek khusus, metode dan teori pedagogis, statistik untuk manajemen proyek, pemasaran, aspek hukum, dan metode tes serta pengukuran.
2. Keterampilan individual seperti komunikasi, mempunyai komitmen, siap berubah, perencanaan individu, kemauan untuk belajar, manajemen stres, dan keterampilan pedagogis.
3. Sikap, mampu atau bersedia untuk berbagi pengetahuan, bekerjasama dalam tim, mengatasi konflik, dan sifat humor.

Selain kompetensi yang telah disebutkan di atas, Achmad, dkk. (2012: 109) menyebutkan bahwa seorang pustakawan juga harus pandai berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan, karena bahasa Inggris adalah

bahasa Internasional dan juga bahasa komunikasi intelektual.

Dari beberapa pendapat mengenai kompetensi pustakawan dalam menghadapi pasar bebas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pustakawan dalam menghadapi pasar bebas yaitu:

1. Pustakawan harus berorientasi kepada keperluan pengguna perpustakaan/pemustaka;
2. Memiliki kemampuan teknis di bidang perpustakaan.
3. Mampu berkomunikasi secara baik, dan menghilangkan kesan galak.
4. Dapat berbahasa asing khususnya bahasa Inggris;
5. Mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan;
6. Mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan pengembangan perpustakaan;
7. Memiliki pendidikan formal perpustakaan, karena penulis disini berpendapat bahwa pendidikan nonformal atau hanya melalui pelatihan saja tidak cukup untuk menghadapi persaingan pasar bebas, mengingat bahwa lama pendidikan nonformal yang dilakukan relatif singkat;
8. Mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi secara mandiri;
9. Memiliki kemampuan kepustakawanan, meliputi administrasi, manajemen koleksi, layanan teknis, *shelving, wedding*, yang dapat diperoleh dari pendidikan maupun nonpendidikan;
10. Memiliki *soft skill*, mempunyai komitmen, siap berubah, perencanaan individu, kemauan untuk belajar, manajemen stres, keterampilan pedagogis, kemampuan seseorang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berakhlak mulia. Berpikir terbuka, memiliki etos kerja, maju, dan siap menerima perubahan;
11. Memiliki pemahaman mengenai ilmu-ilmu yang mendukung, seperti ilmu ekonomi, psikologi, hukum, *public relation*, teknik, dan lain-lain;
12. Kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi;
13. Kemampuan dalam literasi informasi;
14. Pemikiran yang inovatif dan kreatif;
15. Memiliki sikap mampu atau bersedia untuk berbagi pengetahuan, bekerjasama dalam tim, mengatasi konflik, dan sifat humor.

Semua kompetensi tersebut seharusnya dimiliki oleh pustakawan jika ingin bersaing dalam menghadapi pasar bebas yang telah berada di depan mata. Sehingga tidak ada lagi perasaan takut, semua hal tersebut harus diupayakan dan tentu saja pustakawan itu sendirilah yang akan menentukan mampu tidaknya menghadapi pasar bebas.

Budaya Kerja Pustakawan dalam Menghadapi Pasar Bebas

Budaya kerja perlu dimiliki oleh suatu organisasi, karena dengan budaya kerja akan meningkatkan kompetensi seseorang. Budaya kerja adalah "suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat, dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja" (Supriyadi, 2003:8).

Lebih lanjut dalam buku yang sama juga dijelaskan mengenai warna budaya kerja yang terdiri dari produktivitas berupa perilaku yang tercermin pada kerja keras, ulet disiplin, produktif, tanggung jawab, motivasi, manfaat, kreatif, dinamik, konsekuen, konsisten, responsif, mandiri, dan menjadi lebih baik.

Menurut Supriyadi (2003:8) budaya kerja yang harus dimiliki pustakawan dalam menghadapi pasar bebas, yaitu:

1. Kerja keras
Meskipun pustakawan bekerja pada sebuah organisasi *non profit oriented*, pustakawan tersebut harus selalu bekerja keras dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Ulet
Keuletan pustakawan dalam memperkenalkan dan mempromosikan perpustakaan kepada masyarakat secara umum. Meskipun masih ada yang menganggap perpustakaan bukanlah suatu lembaga penting, pustakawan tidak boleh menyerah untuk mendekati perpustakaan kepada masyarakat, agar perpustakaan dapat bermanfaat.
3. Disiplin
Kedisiplinan harus dimiliki oleh pustakawan, karena hal tersebut membantu meningkatkan kinerja pustakawan, ditambah lagi perpustakaan merupakan organisasi yang melayani masyarakat, apabila pustakawannya

tidak disiplin, kemungkinan besar akan mengecewakan pemustaka. Misalnya saja sudah waktunya perpustakaan buka, tetapi petugas perpustakaan belum datang, sedangkan pemustaka sudah datang, dengan kejadian tersebut maka pemustaka tentu saja kecewa.

4. Produktif

Pustakawan harus produktif, misalnya pustakawan membuat majalah abstrak, indeks, dan sebagainya. Selain itu pustakawan juga dapat melakukan penelitian untuk dijadikan sebuah karya ilmiah yang membantu dalam perkembangan ilmu perpustakaan.

5. Tanggung jawab

Pustakawan harus memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam pencapaian tujuan perpustakaan tersebut.

6. Motivasi

Seorang pustakawan harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai sebuah kinerja yang maksimal dan memberikan pelayanan terbaik bagi pemustaka.

7. Manfaat

Dalam menjalankan tugasnya seorang pustakawan haruslah melihat manfaat dari pekerjaan itu. Apa yang dilakukan oleh pustakawan harusnya memiliki manfaat bagi masyarakat.

8. Kreatif

Pustakawan harus memiliki ide-ide kreatif dalam mengembangkan layanan perpustakaan, misalnya saja dengan menambahkan berbagai layanan baru, misalnya layanan anak, layanan tersebut terdapat berbagai mainan edukatif yang disediakan untuk pemustaka yang masih anak-anak.

9. Dinamik

Pustakawan harus bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada, jadi pustakawan harus mampu bergerak mengikuti apa yang menjadi keinginan pemustaka jangan sampai pustakawan hanya diam di tempat atau statis.

10. Konsekuen

Konsekuen disini selalu sesuai dengan apa yang telah diputuskan. Jika seorang pustakawan telah memutuskan melayani pemustaka dengan baik, maka dalam keadaan apapun pustakawan harus bersikap demikian. Misalnya

saja pustakawan sedang menghadapi suatu masalah, dalam keadaan tersebut, seorang pustakawan harus tetap melayani pemustaka dengan baik dan ramah.

11. Konsisten

Pustakawan harus menjalankan pekerjaan sesuai dengan prinsip yang telah ditentukan. Semua pekerjaan dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan kebijakan yang telah dilakukan sebelumnya. Konsisten di sini bukan berarti pustakawan tidak mau melakukan perkembangan ataupun perubahan, namun konsisten di sini ditekankan konsistensi pada pencapaian tujuan dari perpustakaan. Jadi pustakawan harus memiliki konsistensi dalam pencapaian tujuan tersebut.

12. Responsif

Pustakawan harus cepat dalam merespon keinginan pemustaka, misalnya jika seorang pustakawan melihat pemustaka yang kebingungan dalam menelusur informasi maka pustakawan harus segera memberikan bantuan.

13. Mandiri

Pustakawan harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam melayani pemustaka secara mandiri, pustakawan tidak boleh bergantung pada profesi lain, pustakawan perlu memiliki pemahaman pada ilmu-ilmu lain yang masih berkaitan dengan bidang pekerjaannya.

14. Menjadi lebih baik.

Pustakawan harus selalu belajar mengikuti perkembangan, supaya dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pemustaka.

Budaya kerja perlu diterapkan bagi pustakawan karena budaya kerja memiliki manfaat terhadap kinerja pustakawan. Manfaat budaya kerja bagi pustakawan yang diadopsi dari pendapat Roland E. Wolseley dalam Supriyadi (2003:11-12) dalam sebuah organisasi secara umum, yaitu:

1. Menyukai kebebasan, pertukaran pendapat, terbuka bagi ide-ide dan fakta baru untuk mencari kebenaran. Pustakawan akan menyukai ide-ide baru, khususnya dengan informasi dan pengetahuan baru, pustakawan akan selalu memeriksa kembali kebenaran dari informasi-informasi yang akan dilayangkan kepada pemustaka;
2. Memecahkan masalah secara mandiri berdasarkan metode ilmu pengetahuan. Salah satu peran perpustakaan

yaitu membantu pemustaka dalam menyelesaikan masalahnya dengan ilmu pengetahuan yang ada, secara mandiri sesuai dengan ilmu pengetahuan;

3. Terbiasa menyesuaikan diri antara kehidupan pribadi dengan sosial. Pustakawan harus bisa beradaptasi baik dengan diri sendiri maupun dengan pemustaka. Dalam hal ini budaya kerja akan menjadikan pustakawan dapat bersikap profesional dalam melaksanakan pekerjaannya;
4. Mempersiapkan dirinya dengan pengetahuan umum dan keahlian-keahlian khusus dalam mengelola tugas atau kewajibannya. Dengan adanya budaya kerja, maka pustakawan akan selalu berusaha untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan selalu belajar serta menambah keahlian-keahlian khusus yang menunjang pekerjaannya. Misalnya dalam menghadapi perkembangan globalisasi maka pustakawan telah mempersiapkannya dengan belajar teknologi informasi, supaya dapat mengikuti perkembangan tersebut.
5. Memahami dan menghargai lingkungannya. Budaya kerja yang ada pada diri pustakawan diharapkan akan menjadikan pustakawan lebih memahami apa yang menjadi keinginan dan harapan dari pemustaka.
6. Berpartisipasi dengan loyal serta penuh tanggung jawab. Dengan memiliki budaya kerja maka pustakawan akan loyal dan bertanggung jawab kepada pemustaka dalam melayani pemenuhan kebutuhan informasi.

Budaya kerja seharusnya dimiliki oleh pustakawan. Meskipun pustakawan bekerja pada organisasi *non-profit oriented*, budaya kerja tersebut dapat dibentuk melalui budaya perpustakaan yang dapat diadopsi dari budaya korporasi. Hal tersebut dengan alasan karena budaya perpustakaan saat ini telah mengalami perubahan. Seperti yang disampaikan Mandal (2006: 9-11) bahwa budaya perpustakaan mengalami perubahan dalam berbagai hal, antara lain:

1. Munculnya perkembangan teknologi informasi menjadikan perlunya manajemen pengetahuan dalam perpustakaan;
2. Pekerjaan teknis perpustakaan dikendalikan oleh komputer;
3. Fokus pada akses informasi;
4. Munculnya gerakan *open access*;
5. Mempertahankan keunggulan kompetitif, dan instansi membuat *repository*;

6. Pustakawan dituntut untuk cerdas komputer;
7. Gaya manajemen yang berorientasi pada klien;
8. Layanan perpustakaan yang berbasis pengetahuan.

Dalam menghadapi pasar bebas, kemungkinan pustakawan akan mengalami perubahan pada lama waktu bekerja, yang bisa mencapai 24 jam, hal ini berkaitan dengan adanya perubahan budaya perpustakaan mengenai perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Misalnya saja dengan adanya library 2.0 maka pustakawan harus siap melayani pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya *via online*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya kerja pustakawan dalam menghadapi pasar bebas yaitu kerja keras, ulet, disiplin, produktif, tanggung jawab, motivasi, manfaat, kreatif, dinamik, konsekuen, konsisten, responsif, mandiri, menjadi lebih baik, serta selalu siap dalam melayani kebutuhan informasi pemustaka.

Kesimpulan

Kompetensi pustakawan dalam menghadapi pasar bebas sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia ditambah dengan kompetensi lain yaitu berorientasi kepada keperluan pemustaka; mampu berkomunikasi secara baik; dapat berbahasa asing khususnya bahasa Inggris; mampu mengembangkan teknik dan prosedur kerja di bidang perpustakaan, mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki pendidikan formal perpustakaan; mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi secara mandiri; memiliki kemampuan kepustakawanan, yang meliputi administrasi, manajemen koleksi, layanan teknis, *shelving*, *wedding*; memiliki *soft skill*; memiliki pemahaman mengenai ilmu-ilmu yang mendukung, kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi; kemampuan dalam literasi informasi, pemikiran yang inovatif dan kreatif, sikap mampu atau bersedia untuk berbagi pengetahuan, bekerjasama dalam tim, mengatasi konflik, dan sifat humor.

Budaya kerja pustakawan dalam menghadapi pasar bebas: kerja keras, ulet disiplin, produktif, tanggung jawab, motivasi, manfaat, kreatif, dinamik, konsekuen, konsisten, responsif, mandiri, menjadi lebih baik, serta selalu siap dalam melayani kebutuhan informasi pemustaka.

Saran

Pasar bebas merupakan sebuah tantangan bagi pustakawan untuk bersaing di dalamnya. Pustakawan harus memiliki kompetensi dan budaya kerja yang baik untuk mempersiapkan diri dalam persaingan tersebut. Pustakawan

jangan pernah berhenti belajar dan selalu mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu pustakawan harus bisa selektif dan mampu menempatkan kompetensi dan budaya kerja yang sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, politik, serta budaya.

Daftar Pustaka

- Achmad, dkk. 2012. *Layanan Cinta: Perwujudan layanan prima perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Mandal, K.C. Panda Manik. 2006. "Corporate culture in libraries and information centers to promote "knowledge-based business" in IT era. Tersedia dalam <http://dx.doi.org/10.1108/01435120610702431>. Diakses pada tanggal 11 November 2014.
- Moehariono. 2012. *Pengukuran kinerja berbasis kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- "Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial budaya, Hiburan, dan Perorangan lainnya Bidang Perpustakaan". Tersedia dalam [http://pustakawan.pnri.go.id/uploads/documen/SKKNI Bidang Perpustakaan.pdf](http://pustakawan.pnri.go.id/uploads/documen/SKKNI_Bidang_Perpustakaan.pdf). Diakses pada tanggal 25 November 2014.
- Purwono. 2013. *Profesi pustakawan menghadapi tantangan perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rimbarawa, K. 2013. "Peran IPI dalam meningkatkan kompetensi pustakawan menuju sertifikasi". Jakarta: Sagung Seto.
- Rumani, Sri. 2014. "Sertifikasi profesi pustakawan berbasis kinerja sebagai upaya menghadapi era global". Dalam Jurnal Media Pustakawan Vol. 21 No. 2 Tahun 2014.
- Supriyadi, Gering dan Tri Guna. 2003. *Budaya kerja organisasi pemerintah: bahan ajar diklat pejabat golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Surachman, A. 2012. "Pustakawan asia tenggara menghadapi globalisasi dan pasar bebas". Dalam Jurnal Media Pustakawan Vol. 19 No. 1 Tahun 2012.
- Wiratningsih, R. 2014. "Knowledge management: Implementasi peran pustakawan dalam menghadapi AFTA 2015". Disampaikan dalam Seminar Nasional LIS Education: Building New Competencies Among LIS Profesional. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tanggal 04 November 2014.